

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang termasuk penduduknya majemuk dalam berbagai aspek suku, adat, budaya, dan agama. Kemajemukan agama terjadi karena masuknya agama-agama besar di Indonesia. Kehidupan masyarakat Indonesia pun tidak dapat dipisahkan dari perkembangan agama-agama tersebut.¹ Menurut data dari portal informasi Indonesia, mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam yaitu dengan persentase 87,2 % (\pm 207 juta muslim), Protestan 6,9 %, Katolik 2,9 %, Hindu 1,7 %, dan Konghucu 0,05 %.² Keberagaman bangsa Indonesia yang mempunyai banyak agama, juga berbagai ribuan suku, bahasa dan aksara daerah tentu membuat tantangan tersendiri khususnya dalam hal membangun harmonisasi yang dibingkai dalam satu negara.

Indonesia sendiri dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan yang sangat beragam tersebut dikelola sedemikian rupa sehingga aspirasi mereka tersalurkan dengan semestinya. Begitupun dalam beragama, konstitusi negara menjamin kemerdekaan umat dalam memilih agama dan menjalankan ajaran agama sesuai kepercayaan dari masing-masing agama.³

¹ Hertina, *Tasamuh Upaya untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Bangsa*, dalam Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Volume 1 No. 2 Tahun 2009.

² <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>, diakses tanggal 29 Oktober 2021

³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 2.

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang sering disalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam.⁴ Para pengamat membuat klasifikasi bagi umat Islam dan liberalisasi yang bermacam-macam, diantaranya Islam tradisional, Islam modern, Islam liberal, Islam moderat, Islam radikal dan lain-lain. Dasar penamaan ini adalah sudut pandang tertentu dari gerakan yang dimaksud, atau lebih dikaitkan dengan aspirasi yang disuarakan oleh kelompok-kelompok tertentu. Islam radikal adalah gerakan dan sikap-sikap kelompok Islam yang menolak tatanan sosial yang ada dan berusaha menerapkan suatu model tatanan tersendiri yang berbasis keagamaan.⁵ Termasuk kelompok Islam radikal ini diantaranya adalah *Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jama'at Islami* di Timur Tengah, *Forum Komunikasi Ahlu Sunnah wal Jama'ah (FKSW) atau Laskar Jihad, Majelis Mujahidin, Front Pembela Islam (FPI) dan Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI)* di Indonesia.⁶

Perbedaan merupakan *sunnatullah*, perbedaan pendapat merupakan kewajaran atau konsekuensi dari alam. Sejak masa Nabi Muhammad perbedaan sudah terjadi, namun perpecahan dihindarkan karena segala permasalahan langsung diselesaikan oleh Nabi. Sepeninggal Nabi Muhammad tepatnya pada masa sahabat setelah terbunuhnya khalifah ketiga Utsman bin Affan, embrio perpecahan umat Islam berlangsung. Tuntutan dan tuduhan

⁴ Ahmad Darmaji, "*Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*", dalam *Jurnal Millah*, Volume 11 No. 1 Tahun 2011.

⁵ Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: Nuqtah, 2007), hlm. 6.

⁶ A. Wazir Alie, *Gerakan-Gerakan dalam Islam*, (Jombang: Even Organizer Nadwah Ilmiah, 2007), hlm. 33

keluarga Utsman terhadap khalifah Ali yang diakhiri dengan peperangan antara kubu Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah.⁷ Munculnya perpecahan saat itu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor politik, bukan atas dasar perbedaan wacana dan berkembang sedemikian rupa hingga menyentuh ushul dalam aqidah Islam.⁸ Khawarij adalah kelompok yang lahir dari kelompok politik, kelompok ini lahir ketika genjatan senjata Ali dan Mu'awiyah dalam perang Siffin, atas dasar ketidaksepakatan sikap Ali. Mereka menyatakan keluar dari kelompok Ali, sedangkan kelompok yang masih membela Ali adalah kelompok Syi'ah. Perbedaan tersebut yang menjadi akar yang mengklaim bahwa kelompok mereka yang paling benar sehingga kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka disebut kafir.

Diskusi yang digelar *International Center for Islam and Pluralism*, Serikat Jurnalis untuk Keberagaman Sejuk, dan kedutaan Kanada, mengungkap kasus-kasus yang terjadi karena paham Intoleran yang terjadi di Indonesia adalah akibat adanya sikap eksklusivitas dari kelompok tertentu, termasuk yang mudah mengkafirkan orang lain disebut gerakan takfiri.⁹ Hubungannya adalah akhir-akhir ini banyak terjadi penyesatan dan pengkafiran yang berbentuk kekerasan teologis. Kekerasan teologis tersebut diikuti oleh kekerasan fisik dan berdampak serius pada kebebasan beragama bahkan dengan hubungannya dengan keamanan warga negara.

Berkaca pada sedikit dari fenomena yang berkembang saat ini tentu saja membuat kita terkejut karena sejak awal masuknya Islam dengan cinta damai.

⁷ *Ibid.*, hlm. 107.

⁸ Supriyadi Ahmad, *Impak Disparitas Konsep Teologi Islam Terhadap Perbedaan Umat*, dalam Jurnal Mizan: jurnal Ilmu Syari'ah, Volume 3 No. 1 Tahun 2015

⁹ Siti Halimah, *Memangkas Paham Intoleran dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam yang Bervisi Rahmatan lil Alamin*, dalam Jurnal Al-Makrifat, Volume 3 No. 2 Tahun 2018.

Tidak ada pemaksaan untuk memeluk agama Islam. Bahkan Islam seakan dapat berdialog dengan budaya lokal, adakalanya Islam dapat menolak dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, namun banyak diterima dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam.¹⁰ Keberagaman di Indonesia yang sangat beragam seperti yang digambarkan di atas, menumbuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, *intasamuh*, dan tindak kekerasan.¹¹

Tahun 2019 ditetapkan sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama oleh Menteri Agama pada saat itu yakni Lukman Hakim Saifuddin, pada saat yang sama Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional.¹² Lukman Hakim, menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia. Alasannya jelas dan tepat bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik yang lebih cocok untuk kultur masyarakat Indonesia yang majemuk yang telah lama di praktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang. Maka, moderasi beragama harus diwujudkan dan bahkan dilembagakan dalam sistem dan struktur kerja satker-satker di Kementrian Agama agar tidak hanya menjadi slogan dari Menteri Agama belaka, karena sepanjang keberadaannya, Kementerian Agama akan terus mendapatkan amanah untuk mengelola kehidupan keagamaan di Indonesia.

¹⁰ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), hlm. 23.

¹¹ Badan Litbang, *Moderasi Beragama.....*, hlm. 7.

¹² Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, dalam Jurnal Rausyan Fikr, Volume 13 No. 2 Tahun 2017.

Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama merupakan sesuatu yang diambil atas dasar Islam yakni sesuatu yang didasari oleh perintah dan larangan dari Allah yang bersumber dari Al-qur'an maupun Sunnah Nabi. Kecerdasan spiritual memberikan makna dan nilai berdasarkan keyakinan yang dianggap benar dan menjadi pedoman hidupnya, membuat seseorang mampu membangun diri secara utuh, mengendalikan hawa nafsunya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam keyakinan merupakan salah satu tanda seseorang memiliki kemampuan spiritual. Sehingga dengan keyakinan tersebut seseorang harus beriman kepada Allah dan segala macam perbuatannya berdasarkan Allah dengan berprinsip *lillahi ta'ala*.

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan seseorang yang mampu memaknai dan menilai berdasarkan keyakinan yang dianggap benar dan menjadi pedoman hidupnya dengan memberi makna ibadah untuk setiap aktifitas menuju kebahagiaan hakiki. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall adalah sel saraf otak dan titik Tuhan (*God Spot*).¹³ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rodolfo Llinas dari penelitian Singer pada tahun 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto-Encephalo-Grapy*) menemukan dan membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak manusia pada rentang 40 Hz merupakan pendukung utama bagi kecerdasan spiritual. Sedangkan titik Tuhan adalah titik yang menjalankan peran biologis menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun titik tuhan bukanlah syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual karena masih perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak dengan seluruh aspek dalam segi

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Bloomsbury: Great Britain, 2000, (Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 10

kehidupan. Penelitian neurolog V.S Ramachandra bersama timnya di Universitas California pada tahun 1997 berhasil menemukan suatu titik dalam otak, yaitu *lobus temporal* yang mengalami perubahan menjadi meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Kemudian titik itu disebutnya sebagai titik Tuhan (*God Spot*).

Konsep moderasi beragama (*wasatiyyah*) merupakan salah satu ajaran sentral dalam Islam untuk membentuk kepribadian dan karakter seorang muslim, baik secara individual maupun secara kolektif. Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya kerukunan dan sikap *tasamuh* baik skala lokal, nasional, maupun global. Moderasi beragama menolak ekstrimisme serta liberalisme dalam beragama merupakan kunci keseimbangan demi terciptanya perdamaian dan terpeliharanya peradaban.

Penyadaran dan pengenalan keberagaman harus dilakukan, menghadirkan perbedaan dalam setiap kesempatan menjadi hal yang baik terutama di lingkungan perguruan tinggi, budaya *tasamuh* menghargai yang berbeda juga perlu dibiasakan dan diperkenalkan dengan cara internalisasi nilai-nilai agama dalam menumbuhkan moderasi beragama.

Ma'had Al-Jami'ah adalah salah lembaga yang berada di bawah naungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang bersinergi dengan visi dan misi dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung baik kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler diarahkan pada pemberdayaan potensi dan keagamaan mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri ilmu pengetahuan yang luas, berakhlakul karimah, berbudaya, dan berjiwa Islam *rahmatan lil 'alamin*. Strategi yang digunakan dalam proses pendidikan

diorientasikan pada kegiatan yang bersifat membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan pemikiran yang kritis, kreatif, dan inovatif; memperkokoh landasan pengembangan ilmu untuk transformasi sosial budaya; menjadikan kampus sebagai pengembangan moralitas individu dan publik; membangun kapasitas lembaga sebagai basis pengembangan *capacity and character building*; menguatkan posisi kampus sebagai pengembang masyarakat yang berbasis nilai toleransi dan moderasi; membentuk masyarakat kampus sebagai agen perubahan sosial.¹⁴

Ma'had Al-Jami'ah (Pesantren Kampus) sebagai wadah pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penanaman dan pelestarian tradisi spirilualitas keagamaan, merupakan subsistem akademik dan pembinaan mahasiswa dalam rangka pelaksanaan visi dan misi Pendidikan Tinggi Agama Islam. Secara historis, Ma'had Al-Jami'ah merupakan pelembagaan tradisi pesantren ke dalam kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Oleh sebab itu, Ma'had Al-Jami'ah harus merefleksikan nilai-nilai kepesantrenan, mentransformasikan keilmuan dan pengalaman tradisi keislaman, dan menjadi model pendidikan Islam khas Indonesia karena muncul dan berkembang dan pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di Ma'had Al-Jami'ah bersumber dari khazanah intelektual klasik, mendorong sikap intelektual yang berpegang teguh kepada tradisi-tradisi Islam yang kaya.

Manusia yang memilih untuk hidup moderat berarti mereka menggunakan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang

¹⁴ Pengelola UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah, Buku Panduan, (Tulungagung: 2019), hlm. 5

berhubungan dengan kearifan diluar ego atau kecerdasan jiwa.¹⁵ Mahasiswa yang berada di Ma'had Al-Jami'ah secara tidak langsung mereka telah di *treat* untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual serta sikap *tasamuh*. Mahasiswa yang berada di Ma'had Al-Jami'ah berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, keluarga, serta tradisi keberagaman yang berbeda sehingga mengharuskan mereka harus saling menghargai keberagaman antar teman dan mengharuskan mereka menjadi orang-orang yang moderat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Sikap *Tasamuh* Mahasiswa (Studi *Explanatory Mixed Method* di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung).

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis identifikasi masalahnya meliputi:

- a. Belum maksimalnya pemberian pendidikan moderasi agama pada mahasiswa
- b. Masih kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa
- c. Kurangnya pengenalan mengenai nilai-nilai moderasi
- d. Masih terbatasnya pengetahuan dan informasi mengenai moderasi beragama

¹⁵ Imam Mashudi Latif, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as.* (Jombang: Sumbula, 2016), hlm. 2

2. Batasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini, penulis membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Pengaruh nilai-nilai moderasi beragama terhadap kecerdasan spiritual pada mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- b. Pengaruh nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap *tasamuh* pada mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ?
2. Adakah pengaruh internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap *tasamuh* mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ?
3. Adakah pengaruh internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap kecerdasan spiritual dan sikap *tasamuh* mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ?
4. Bagaimana pengaruh internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap kecerdasan Spiritual mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ?

5. Bagaimana pengaruh internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap *tasamuh* mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan pengaruh internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Menjelaskan pengaruh internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap *tasamuh* mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Menjelaskan pengaruh internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap kecerdasan spiritual dan sikap *tasamuh* mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
4. Mendeskripsikan pengaruh internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
5. Mendeskripsikan pengaruh internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap *tasamuh* mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagaimana berikut ini:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama terhadap kecerdasan spiritual dan sikap *tasamuh* mahasiswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi ustadz/ustadzah/musyrifah Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan sekaligus evaluasi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya moderasi beragama.
- b. Bagi Pengelola Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan guna meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai pendidikan moderasi beragama.
- c. Bagi mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan mereka untuk selalu bersikap moderat dengan selalu mengedepankan sikap *tasamuh* kepada sesama.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan masalah desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian *explanatory mixed method* tentang pendidikan moderasi beragama terhadap kecerdasan spiritual dan sikap *tasamuh*.

F. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca mendapatkan pemahaman mengenai apa yang akan diteliti oleh penulis, maka penulis memberikan penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Internalisasi Nilai-nilai moderasi beragama

Nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang sesuatu yang dianggap benar, baik, layak, indah, pantas, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya.¹⁶ Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹⁷

b. Kecerdasan spiritual

kecerdasan spiritual adalah keseluruhan dimensi non-material atau jiwa, sebagai mutiara setiap insan yang belum terasah. Dengan mengakui keberadaannya, serta menggosoknya hingga mengkilat dengan tekak yang kuat, mampu menggunakannya untuk mencapai kebahagiaan abadi. Karena kecerdasan spiritual digunakan untuk membuat seseorang dalam kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang.¹⁸

¹⁶ Achmad Zainal Abidin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018*, dalam *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, Volume 2 No. 5 Tahun 2021

¹⁷ Badan Litbang, *Moderasi Beragama...*, hlm. 17

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Siritual Capitan: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 41

c. Sikap *Tasamuh*

Tasamuh dapat diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapapun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian yang lain, tidak mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan dengan orang lain.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Internalisasi Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama adalah suatu konsep mengenai cara pandang mengenai corak pemikiran dan metode pendekatan yang mendahulukan jalan tengah dan menghindari perilaku-perilaku yang ekstrem sebagai pilihan untuk menentukan cara beribadah kepada Allah dengan menghargai cara beribadah orang lain kepada Allah.

G. Hipotesis Penelitian

1. H_1 : “ada pengaruh yang signifikan antara internalisasi nilai-nilai moderasi beragama mahasiswa di Ma’had Al-Jami’ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (X) terhadap kecerdasan spiritual (Y_1)”.
2. H_1 : “ada pengaruh yang signifikan antara internalisasi nilai-nilai moderasi beragama mahasiswa di Ma’had Al-Jami’ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (X) terhadap sikap *tasamuh* (Y_2)”.
3. H_1 : “ada pengaruh yang signifikan antara internalisasi nilai-nilai moderasi beragama mahasiswa di Ma’had Al-Jami’ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (X) terhadap kecerdasan spiritual dan sikap *tasamuh* (Y)”.

¹⁹ Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Fkub, 2009), hlm. 382